

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi paling dinamis dan kompleks dalam konteks global, khususnya di negara-negara berkembang. Studi mendalam dari berbagai penelitian akademis, termasuk kajian Aman et al. (2019), Brătucu et al. (2017), dan Villanueva-Álvaro et al. (2017), mengungkapkan bahwa industri pariwisata tidak sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sistem ekosistem sosial-ekonomi yang rumit. Sektor ini berperan signifikan dalam mentransformasi struktur ekonomi lokal, menciptakan *multiplier effect* yang berkelanjutan melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan infrastruktur, dan stimulasi pertumbuhan industri terkait. Lebih dari sekadar kontribusi ekonomi, pariwisata menjadi medium strategis bagi negara berkembang untuk memperkenalkan identitas budaya, mendorong pertukaran pengetahuan lintas bangsa, dan membangun diplomasi *soft power* melalui pertukaran antarmanusia. Kompleksitas pariwisata terletak pada kemampuannya menjembatani kepentingan ekonomi dengan preservasi budaya dan lingkungan, menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kepentingan komersial dan sustainabilitas sosial-kultural.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan pendapatan pariwisata di Indonesia telah mengalami peningkatan mencapai angka 3.831 Juta USD pada kuartal kedua tahun 2024, di mana angka tersebut lebih tinggi apabila

dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2024 yang berada pada 3.632,88 Juta USD. Kontribusi pariwisata dalam penciptaan lapangan kerja—dengan rasio 1 dari 10 pekerjaan global—menunjukkan potensinya sebagai motor pemberdayaan ekonomi, terutama bagi komunitas marginal dan kawasan terpencil. Lebih jauh, pariwisata berperan dalam diplomasi kultural, di mana setiap perjalanan wisata berpotensi menjadi momen edukasi dan saling pengertian antarbangsa, melampaui batas-batas geografis dan ideologis.

Pariwisata saat ini mewakili salah satu komponen paling penting dari ekonomi dunia. Destinasi wisata juga penting dalam membentuk citra pariwisata Indonesia, mengingat citra merupakan faktor utama dalam penentuan wisatawan mancanegara untuk datang ke Indonesia. Selain itu, menurut Yakup (2019), pariwisata adalah sektor utama yang menghasilkan mata uang asing bagi banyak negara berkembang di dunia. Pariwisata juga turut mampu melestarikan budaya, melindungi lingkungan, menyampaikan perdamaian dan persatuan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan secara keseluruhan yang membuat sektor ini sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan.

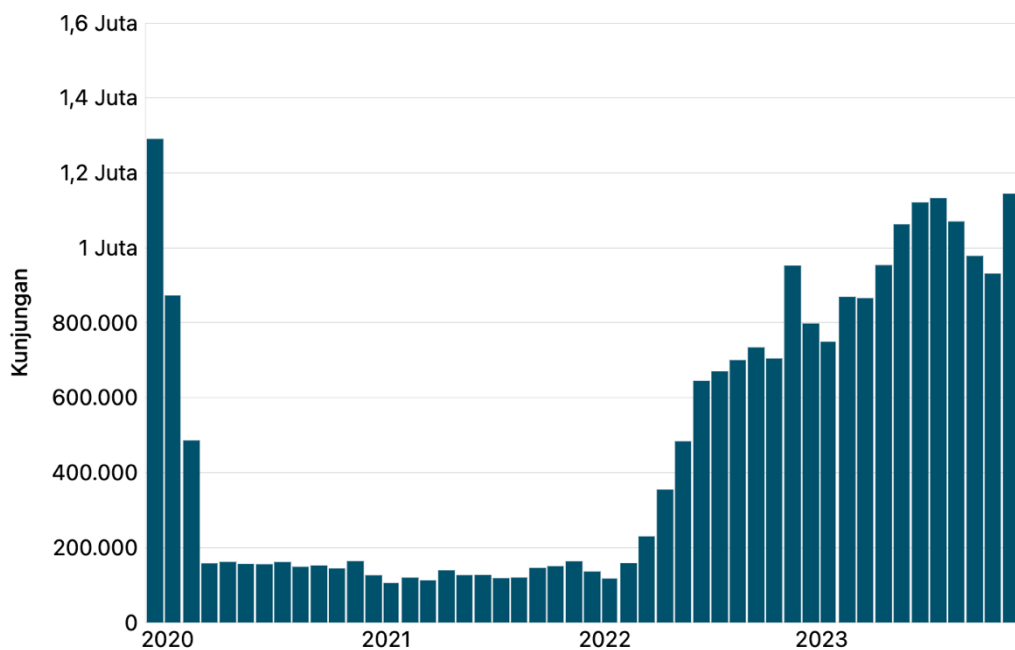
Penelitian komprehensif Pierret (2010) dan studi komparatif UNWTO mengungkap kompleksitas pariwisata domestik dan internasional sebagai fenomena sosial-ekonomi yang dinamis. Pariwisata domestik, yang kerap diabaikan dalam *discourse* global, ternyata memiliki signifikansi fundamental dalam ekosistem perjalanan. Data menunjukkan bahwa pariwisata domestik menyumbang 5-6 miliar kedatangan, setara dengan 74-86% total kunjungan turis global. Aspek menarik dari fenomena ini terletak pada interaksi kompleks antara

mobilitas penduduk, preferensi perjalanan, dan faktor sosioekonomi. Setiap perjalanan domestik tidak sekadar perpindahan geografis, melainkan representasi dinamika sosial: ekspresi keinginan untuk eksplorasi, rekreasi, dan rekonstruksi identitas personal maupun kolektif. Faktor-faktor seperti aksesibilitas infrastruktur, *disposable income*, preferensi kultur, dan kebijakan pemerintah secara simultan membentuk pola pergerakan wisatawan domestik, menciptakan narasi kompleks tentang mobilitas dan identitas.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya dan geografis yang spektakuler menjadi laboratorium ideal untuk memahami kompleksitas pariwisata nasional. Laporan *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) tahun 2022 tidak sekadar menghadirkan angka 5,0% kontribusi pariwisata terhadap PDB, melainkan membuka jendela pemahaman tentang dinamika sektor ini. Data BPS (2024) yang menunjukkan fluktuasi kunjungan wisatawan mancanegara—927.746 pada Januari, 1.062.149 pada Februari, dan 1.041.861 pada Maret 2024—merekpresentasikan lebih dari sekadar statistik. Setiap angka menceritakan kisah pemulihan pasca pandemi, resiliensi ekosistem pariwisata, dan kapasitas adaptasi bangsa dalam menghadapi tantangan global. Pariwisata Indonesia tidak sekadar industri, melainkan medium strategis untuk menampilkan keragaman budaya, membangun diplomasi kultural, dan mendorong pembangunan ekonomi inklusif. Kompleksitas pariwisata Indonesia terletak pada kemampuannya menjembatani kepentingan ekonomi, preservasi budaya, dan keberlanjutan lingkungan dalam bingkai negara multikultur.

Berkaitan dengan perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun sebelumnya, yakni dari tahun 2020 hingga tahun 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.

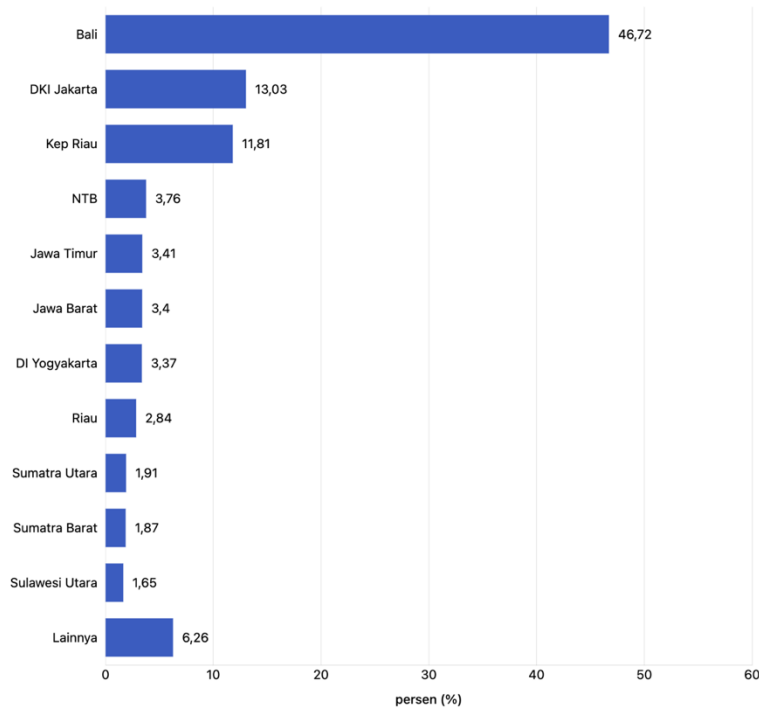
Gambar 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia (Januari 2020-Desember 2023)



(Sumber: BPS, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, diketahui bahwa pada bulan Desember 2023 terdapat 1,14 juta kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang mana angka tersebut meningkat 22,91% dibanding bulan sebelumnya (bulan ke bulan). Apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada Desember 2023 turut melesat sebesar 20,17% (tahun ke tahun). Hal tersebut disebabkan Indonesia memiliki banyak pilihan destinasi wisata atau daerah yang dapat dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

Gambar 1. 2 Proporsi Kedatangan Wisatawan Mancanegara Menurut Provinsi Tujuan Utama di Indonesia Tahun 2022

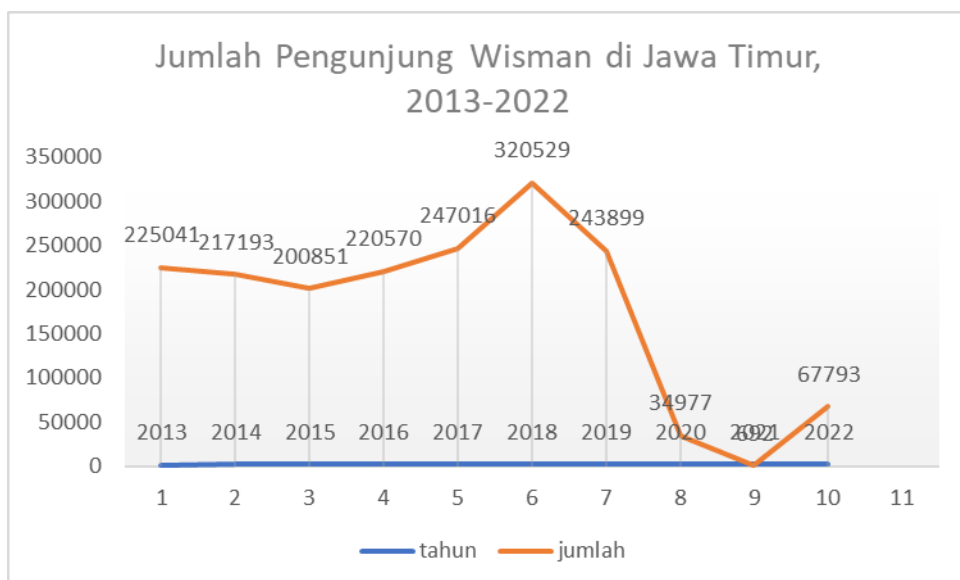


(Sumber: Katadata, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, diketahui bahwa proporsi tujuan Bali mencapai 46,72% dari seluruh kunjungan wisatawan mancanegara. Angka tersebut paling tinggi jika dibandingkan dengan destinasi lainnya dengan jarak yang cukup jauh dengan DKI Jakarta yang menyusul di posisi kedua sebesar 13,03%. Selanjutnya provinsi dengan tujuan kunjungan tertinggi ketiga adalah Kepulauan Riau dengan persentase 11,81%. Sementara itu Provinsi Jawa Timur menempati urutan kelima dalam proporsi kedatangan wisatawan mancanegara di Indonesia pada tahun 2022 dengan persentase 3,41%.

Berdasarkan perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2022, gambar 1.3 menunjukkan Provinsi Jawa Timur mendapati kunjungan tertinggi pada tahun 2018 dengan jumlah 320.529 wisatawan mancanegara. Jumlah pengunjung wisatawan mancanegara di Provinsi Jawa Timur terendah pada tahun 2021 dengan total jumlah pengunjung sebanyak 691 pengunjung. Meskipun pada tahun 2022 mengalami kenaikan akan tetapi tidak mendapatkan jumlah yang signifikan karena total pengunjung pada tahun 2022 hanya mencapai 67.793 wisatawan mancanegara. Terlihat pada statistik tahun 2021 dari bulan Januari-Desember mengalami penurunan jumlah kunjungan yang sangat drastis. Jika dilihat dari data tersebut keadaan pariwisata Indonesia sedang mengalami penurunan dan membutuhkan waktu untuk dapat pulih dan bangkit di tengah pandemi Covid-19 (Luthfia, 2021).

Gambar 1. 3. Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara di Jawa Timur Tahun 2013



(Sumber: Katadata, 2022)

Pengembangan pada sektor pariwisata akan berjalan dengan baik apabila dapat menarik wisatawan mancanegara serta calon wisatawan domestik mengunjungi tempat-tempat wisata. Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak potensi wisata potensial dan menarik untuk dilanjutkan untuk dikembangkan. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi wisata yang bagus wisata alam dan wisata modern adalah Kabupaten Bojonegoro. Beberapa tempat wisata alam yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro seperti Khayangan Api, Waduk Pacal, Wana Wisata Dander, Bendungan Gerak, Air Terjun Kedungmaor, Air Terjun Krondonan, Negeri Atas Angin, Wonocolo Texas. Tempat tersebut merupakan pilihan objek wisata yang dapat menjadi solusi untuk menghilangkan kebosanan bagi calon pengunjung atau wisatawan. Salah satu wisata alam baru yang sedang dikerjakan dan dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro adalah desa wisata edukasi migas Wonocolo. Wisata ini berlokasi di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, di mana minyak mentah ditambang sumur tua yang sudah ada sejak zaman Belanda, tempat pengolahan minyak saat itu minyak mentah dilakukan oleh perusahaan minyak Belanda. Namun setelah Indonesia merdeka kegiatan penambangan sumur minyak di Wonocolo ini dilakukan oleh penduduk setempat. Wisata ini biasa dikenal dengan Teksas Wonocolo. Wisata edukasi merupakan sebuah konsep wisata melaksanakan pendidikan non-formal mengenai informasi bagi wisatawan yang mengunjungi suatu tempat wisata. Pengunjung dapat melakukan aktivitas bepergian dan belajar dengan metode menyenangkan untuk masyarakat, pendidikan, dan pariwisata Indonesia terdiri dari dua lembaga

berbeda dalam penerapannya. Namun untuk melakukan pengembangan paradigma baru, yaitu alam sebagai pariwisata dan pendidikan maka dilakukan kolaborasi konseptual pada pendidikan dan pariwisata.

Teksas Wonocolo muncul sebagai destinasi unik yang merepresentasikan persimpangan antara sejarah pertambangan, edukasi geologi, dan pariwisata minat khusus. Secara kuantitatif, data kunjungan menggambarkan dinamika kompleks: dari 4.028 pengunjung di 2019 menurun drastis menjadi 781 di 2020 akibat pandemi, kemudian perlahan pulih. Namun, signifikansi Teksas Wonocolo melampaui angka kunjungan. Lokasi ini adalah ruang hidup di mana sejarah pertambangan kolonial bertemu dengan narasi pemberdayaan lokal, menawarkan pengalaman mendalam bagi wisatawan minat khusus seperti geolog, peneliti, dan pencinta sejarah industri. Kompleksitas destinasi ini terletak pada kemampuannya mentransformasi ruang pertambangan menjadi museum hidup, mendidik pengunjung tentang evolusi teknologi pengeboran, dinamika ekonomi lokal, dan warisan industri pertambangan Indonesia. Setiap kunjungan ke Teksas Wonocolo berpotensi menjadi momen edukasi yang melampaui wisata konvensional, menawarkan perspektif komprehensif tentang interseksi antara teknologi, sejarah, dan pemberdayaan masyarakat.

Program wisata pendidikan Teksas Wonocolo merepresetasikan model inovatif pengembangan pariwisata berbasis edukasi yang melampaui konsep konvensional rekreasi. Secara kuantitatif, destinasi ini memiliki keunikan sebagai satu-satunya wisata migas di Indonesia, namun secara kualitatif, ia mentransformasi ruang pertambangan menjadi laboratorium hidup bagi

pengunjung. Melalui pendekatan *experiential learning*, wisatawan tidak sekadar menjadi pemerhati pasif, melainkan pelaku aktif dalam proses eksplorasi pengetahuan tentang dinamika energi tradisional dan kontemporer. Penelitian Febryandani (2020) tentang manajemen strategis menggarisbawahi pentingnya pengembangan destinasi yang mampu menciptakan nilai tambah kompetitif. Dalam konteks Teksas Wonocolo, hal ini dicapai melalui desain pengalaman wisata yang memungkinkan pengunjung mengalami proses degradasi minyak tradisional secara langsung, sekaligus mempelajari kompleksitas energi terbarukan dan tak terbarukan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro mengimplementasikan strategi komprehensif untuk mentransformasi lokasi ini menjadi ruang edukasi yang nyaman, informatif, dan menarik bagi wisatawan minat khusus.

Kontemporer organisasi pariwisata mengadopsi paradigma pengembangan yang melampaui perspektif konvensional keuntungan ekonomi. Analisis *mixed method* menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak sekadar upaya perluasan pasar, melainkan konstruksi kompleks yang melibatkan berbagai dimensi strategis. Secara kuantitatif, potensi wisata daerah dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang signifikan dari industri pariwisata dan budaya. Namun, keberhasilan strategi tergantung pada kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan pendekatan sistematis dan adaptif (Nurainina & Asmara, 2022). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro mendemonstrasikan pendekatan komprehensif melalui serangkaian intervensi strategis yang melibatkan pemantauan berkelanjutan, kolaborasi lintas-*stakeholder*, dan responsivitas

terhadap dinamika pasar. Penelitian organisasional menunjukkan bahwa ketelitian dalam manajemen pariwisata tidak sekadar tentang efisiensi administratif, melainkan penciptaan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan (Saida et al., 2024). Bojonegoro, yang dikenal sebagai 'Kota Ledre', telah berhasil mengembangkan 21 desa wisata yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam pengembangan pariwisata lokal, dengan Teksas Wonocolo sebagai salah satu model pengembangan wisata edukatif berbasis pemanfaatan sumber daya alam.

Teksas Wonocolo muncul sebagai representasi unik persilangan antara warisan industri, edukasi geologi, dan pariwisata minat khusus. Secara geografis, lokasi ini menantang konvensi dengan keberadaan pengeboran minyak di dataran tinggi—sebuah karakteristik yang menarik minat wisatawan khusus seperti ahli geologi. Analisis *mixed method* mengungkap kompleksitas pengelolaan destinasi ini, yang melibatkan *multiple stakeholder* dengan kepentingan dan kapasitas berbeda (Risty, 2024). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro berperan sebagai koordinator strategis, sementara Perum Perhutani Cepu bertindak sebagai pemilik lahan, dan Pertamina EP mengelola aspek teknis pertambangan. Inovasi kelembagaan tercermin dalam keterlibatan masyarakat melalui Pokdarwis dan TTM (*Teksas Tour Management*), yang mentransformasi model pengelolaan dari pendekatan *top-down* menjadi partisipatif. Keunikan Teksas Wonocolo tidak sekadar terletak pada kontinuitas teknologi pengeboran tradisional peninggalan kolonial Belanda, melainkan pada kemampuannya menjadi ruang dialog antara sejarah industri, dinamika teknologi, dan konteks sosial-budaya kontemporer.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung Teksas Wonocolo

Tahun	Pengunjung Teksas Wonocolo	Jumlah Wisatawan Bojonegoro	Total di Pengunjung Teksas Wonocolo
2019	4.028	1.154.570	0,34%
2020	781	295.350	0,26%
2021	2.012	230.650	0,87%
2022	2.042	1.257.500	0,16%
2023	4.636	476.515	0,97%

(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro,
2023)

Dari tabel 1.1 di atas, kunjungan dari pengunjung Teksas Wonocolo mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, di mana penurunan pengunjung ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang pada masa itu terdapat pembatasan masyarakat untuk berpergian atau berwisata. Kunjungan wisatawan ke Teksas Wonocolo pada tahun 2019 tercatat mencapai 4.028 dan mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020. Pada tahun 2021 pengunjung Teksas Wonocolo mengalami peningkatan, tetapi dalam kurun waktu satu tahun peningkatan tidak cukup tinggi pada tahun berikutnya.

Tabel 1.2

Jumlah Pengunjung Objek Wisata Lain

Objek Wisata	2019	2020	2021	2022	2023
Agrowisata Belimbing	173.314	71.985	70.234	74.487	101.119
Wisata Edukasi Gerabah	29.313	4.958	6.912	18.415	19.898

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro

(<https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>)

Jumlah pengunjung Teksas Wonocolo dapat dikatakan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan objek wisata lain yang ada di Bojonegoro. Contohnya pada tabel 1.2 di atas pada Agrowisata Belimbing dan Wisata Edukasi Gerabah. Hal tersebut menjadi perbandingan yang sangat signifikan dari jumlah pengunjung yang datang pada objek wisata lain di Bojonegoro, di mana Teksas Wonocolo memiliki jumlah pengunjung yang sangat jauh jumlahnya dibandingkan dengan kedua objek wisata tersebut. Rendahnya pengunjung dari Teksas Wonocolo karena daya tarik dari objek wisata ini masih kalah dengan objek wisata lainnya yang ada di Bojonegoro.

Selain memberikan dampak positif dalam hal transformasi ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan diplomasi budaya, pariwisata juga memiliki beberapa kelemahan dan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kelemahannya adalah ketergantungan yang tinggi pada infrastruktur, aksesibilitas, serta minat masyarakat lokal dan wisatawan. Misalnya, akses menuju Teksas Wonocolo yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama dalam menarik kunjungan wisatawan.

Fasilitas umum yang minim dan lokasi yang jauh dari pusat keramaian juga mengurangi daya tarik kawasan ini. Sebaliknya, kelebihanannya terletak pada potensi edukasi unik yang ditawarkan, seperti wisata migas yang tidak dimiliki destinasi lain di Indonesia. Keunikan ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi daya tarik kompetitif, terutama dalam menarik wisatawan dengan minat khusus seperti geologi atau sejarah pertambangan. Dengan strategi pengembangan yang komprehensif, kelemahan tersebut dapat diminimalkan untuk memaksimalkan keunggulan destinasi ini.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian pada pihak pengelola objek wisata Teksas Wonocolo, dikatakan bahwa Teksas Wonocolo termasuk objek wisata minat khusus, di mana “khusus” sendiri bermaksud pada target dari kehadiran objek wisata ini yang berfokus pada edukasi pendidikan mengenai geologi maupun pertambangan khususnya minyak bumi, tetapi di sisi lain masyarakat memiliki minat yang rendah untuk mengunjungi wisata Teksas Wonocolo tersebut. Hal ini karena akses menuju tempat sangat jauh, jalan menuju tempat pengeboran masuk berbatu, terkait dengan cuaca, dan kurangnya fasilitas umum yang disediakan. Strategi dari pihak pengelola Teksas Wonocolo untuk menarik pengunjung sejauh ini masih sebatas pemasaran melalui sosial media, namun belum dilakukan secara komprehensif sehingga akan dikembangkan strategi yang lebih komprehensif dalam menarik minat pengunjung pada objek wisata Teksas Wonocolo. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Rendahnya minat kunjungan wisata masyarakat di Teksas Wonocolo karena termasuk objek wisata minat khusus.
2. Akses menuju Teksas Wonocolo terbatas dan jauh dari pusat keramaian kota.
3. Jalan menuju tempat pengeboran berbatu.
4. Cuaca di area Teksas Wonocolo tidak menentu pada bulan-bulan tertentu mengakibatkan kondisi lingkungan dan alam sulit terakses wisatawan.
5. Kurangnya fasilitas umum yang disediakan sebagai desa wisata.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2013: 52) masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana. Masalah mempunyai kaitan yang cukup erat dengan rumusan masalah karena setiap rumusan masalah dalam penelitian harus didasarkan pada masalah, sedangkan rumusan sendiri ialah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan strategi yang tepat untuk melakukan pengembangan pada Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo?

2. Bagaimana analisis yang dilakukan untuk menemukan strategi yang tepat bagi pengembangan Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan strategi yang tepat untuk melakukan pengembangan pada Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo.
2. Merumuskan strategi yang tepat berdasarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan berupa:

1. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan dan mengembangkan keilmuan peneliti secara umum, khususnya terkait strategi pengembangan daya tarik wisata daerah.
2. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik serupa berkaitan dengan pengembangan wisata serta strategi bersaing daya tarik wisata.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bojonegoro, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian referensi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Wonocolo untuk meningkatkan PAD.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Wahyuni (2018) meneliti tentang strategi pengembangan yang berfokus pada sumber daya manusia dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung kidul, yang memiliki tujuan untuk melakukan kajian strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi oleh karang taruna desa sampai akhirnya Nglanggeran disepakati sebagai desa wisata. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan seputar manajemen desa wisata. Masyarakat kemudian disatukan dalam wadah organisasi, yakni Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran. Pokdarwis menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga berdasarkan musyawarah sebagai bentuk pengkapasitasan sistem nilai. Tahap pendayaan diberikan kepada masyarakat yang telah mempunyai kapasitas sehingga tercapai kemandirian. Desa Nglanggeran banyak mendapat bantuan untuk pembangunan sarana pendukung wisata maupun pengembangan usaha wisata dari berbagai pihak. Strategi pemberdayaan masyarakat berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya telah meningkatkan PAD Gunung Kidul melalui retribusi tiket.

Senjawati et al. (2020) meneliti tentang *grand* desain pengembangan Desa Wisata berbasis potensi lokal (studi kasus di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo), bertujuan mengkaji potensi yang dimiliki Desa Salamrejo dan menganalisis potensi menggunakan pendekatan SOAR. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif pada masyarakat Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perencanaan pengembangan desa wisata pada Desa Salamrejo berdasarkan potensi yang dimiliki sebagai berikut (1) Perencanaan dan pengembangan desa wisata di Desa Salamrejo pada bidang Sumber Daya Alam (SDA) dengan memanfaatkan Sungai Progo untuk destinasi wisata; (2) Pelatihan inovasi terhadap pelaku industri di bidang produksi, pengolahan, dan pemasaran produk serat alam dan lidah buaya, serta memotivasi masyarakat dalam pelestarian industri serat alam; (3) Penguatan kelembagaan dengan mensinergikan seluruh lembaga yang ada; (4) Edukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya; (5) Penanaman kembali serat alam dan optimalisasi susukan sebagai sumber irigasi masyarakat.

Sumarmi et al. (2020) meneliti tentang strategi pengembangan potensi Desa Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul melalui analisis SWOT, bertujuan untuk mengetahui potensi, permasalahan, dan rumusan strategi pengembangan desa di Sendangsari, Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak potensi desa yang dapat dikembangkan dengan

strategi dan program yang tepat. Potensi wisata alam, sejarah, budaya dapat dikembangkan di Desa Sendangsari. Keberadaan sentra industri kerajinan batik kayu, produk pengolahan hasil pertanian lokal juga menjadi potensi peningkatan pendapatan masyarakat. Program pengembangan yang dapat dilaksanakan berdasarkan strategi dalam analisis SWOT antara lain: peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kualitas pengolahan hasil pertanian lokal, pengembangan kepariwisataan.

Pratama & Kurnia (2019) meneliti tentang strategi pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat (studi kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung), bertujuan untuk merancang strategi pengembangan yang diterapkan Desa Wisata Lebakmuncang agar mendapatkan strategi yang cocok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh Desa Wisata Lebakmuncang. Strategi dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang adalah membuat paket wisata baru dengan mempertahankan yang sudah ada dan memanfaatkan potensi yang masih belum dimaksimalkan; menjaga, melestarikan, dan menambah fasilitas dan potensi yang sudah ada; kegiatan wisata *direct interaction* lebih diperkuat pada segi lingkungan; memperbaiki jalan, menambah petunjuk arah dan tiket masuk atau karcis masuk; menerapkan perkembangan dan penggunaan teknologi dan melakukan kerjasama atau bermitra dengan biro perjalanan wisata untuk promosi; meningkatkan atau menambah pelayanan, kualitas, dan fasilitas yang sudah ada; dan melakukan kerjasama atau bermitra dengan tempat wisata lain.

Ariani & Nursan (2017) meneliti tentang strategi pengembangan Desa Mantar sebagai kawasan Desa Wisata di Kabupaten Sumbawa Barat, bertujuan untuk menentukan jenis wisata utama dan penunjang serta menentukan strategi pengembangan wisata di Desa Mantar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa wisata unggulan di Desa Mantar berdasarkan kriteria dukungan *stakeholder*, sarana dan prasarana, dan wisata utama daya tarik Desa Mantar adalah wisata alam (0,3012) dan wisata olahraga paralayang (0,2860) dan wisata sejarah dan budaya (0,2134) dan wisata pertanian (0,1994) merupakan wisata penunjang. Strategi pengembangan Desa Mantar sebagai desa wisata di Kabupaten Sumbawa Barat berdasarkan analisis SWOT merupakan strategi S-O (*Strength-opportunity*) yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk merebut peluang atau strategi agresif. Prioritas strategi yang perlu dilakukan adalah menyusun paket wisata Desa Mantar dan meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta, peningkatan promosi desa wisata, kuantitas dan kualitas SDM pengelola pariwisata, sarana dan prasarana penunjang, perencanaan pengembangan dan pengelolaan desa wisata, sosialisasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat terkait desa wisata.

Thalia & Nugroho (2019) meneliti tentang strategi pengembangan Desa Sayan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, sebagai Desa Wisata Berbasis Wisata Alam Bija, bertujuan untuk menganalisis perkembangan biologi alam wisata yang saat ini dijadikan sebagai pusat kegiatan desa wisata di Desa Sayan. Hasil penelitian ini menjelaskan kondisi eksisting Desa Sayan berdasarkan produk wisata komponen, yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary*. Strategi pengembangan

berbasis SWOT Desa Wisata Sayan sehingga strategi yang diperoleh menghasilkan cara terbaik untuk mewujudkan salah satu misi Desa Sayan sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa hal penting yang dapat diambil, yaitu penting bagi pengelola untuk melakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan dengan tujuan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dan mandiri; melakukan analisis potensi lokal seperti sumber daya alam, industri kerajinan, hasil pertanian, dan budaya supaya dapat dijadikan daya tarik wisata dengan memakai pendekatan SOAR; melakukan identifikasi potensi dan permasalahan dengan penerapan analisis SWOT dengan tujuan melakukan perumusan strategi pengembangan yang tepat; melakukan pengembangan paket wisata yang menarik dengan melakukan perpaduan dari potensi wisata yang ada seperti budaya, alam, sejarah, dan kegiatan lain yang masih relevan dengan konteks desa migas; dan melakukan peningkatan pada sarana dan prasarana penunjang, kualitas sumber daya manusia, promosi, serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta serta pemangku kepentingan lain.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya strategi pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal. Pendekatan pemberdayaan dilakukan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dan mandiri. Potensi lokal seperti sumber daya alam, industri kerajinan, hasil pertanian, dan budaya diidentifikasi dan dianalisis menggunakan metode seperti SOAR dan SWOT untuk

merumuskan strategi yang tepat. Pengembangan paket wisata yang menarik dilakukan dengan memadukan potensi wisata budaya, alam, dan sejarah. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia, promosi, serta kolaborasi dengan pihak swasta dan pemangku kepentingan lainnya menjadi elemen kunci dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan desa wisata.

1.6.2 Administrasi Publik

Administrasi adalah kata serapan yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *ad* yang berarti makna intensif dan *ministrare* yang berarti melayani, dimana administrasi kemudian diartikan sebagai kegiatan dalam melakukan pelayanan secara intensif, sedangkan publik berarti umum, masyarakat atau orang banyak. Malawat (2022: 37) menjelaskan arti publik secara sempit merupakan beberapa individu yang berkumpul dan memiliki keterkaitan dikarenakan adanya solidaritas tertentu.

Administrasi publik dipahami sebagai bentuk perantara antara pemerintah dengan masyarakat, dimana administrasi publik memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman pada hubungan antara pemerintah dengan masyarakat dan menambah tingkat dari responsifitas pada sebuah kebijakan publik yang kemudian dapat menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien (Malawat, 2022: 39). Menurut Michael M. Harmon (dalam Nurman et al., 2023) menyatakan bahwa secara sederhana, administrasi publik melakukan pembahasan mengenai keputusan yang berkaitan dengan hal berikut:

1. Melakukan pengontrolan pada kehidupan rakyat

2. Mengatasnamakan publik
3. Melakukan penentuan pada sumber daya publik

Berikut merupakan pengertian administrasi publik menurut para ahli:

1. Administrasi publik adalah kumpulan orang atau lembaga yang bekerja sama untuk melaksanakan tugas pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sasmita & Fitrananda, 2020).
2. Administrasi publik merupakan seluruh pengupayaan dalam melaksanakan pemerintahan, yang mencakup perencanaan dan kegiatan manajemen pemerintahan, pengawasan pembangunan (pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengadaan), dengan sistem kerja dan dukungan sumber daya manusia (Latupeirissa & Suryawan, 2021).
3. Administrasi publik merupakan sebuah proses dalam melakukan koordinasi sumber daya dan personil publik yang terorganisir, dengan tugas untuk melakukan pemrosesan perumusan, pelaksanaan, serta pengelolaan keputusan dan kebijakan publik (Rosenbloom et al., 2022).

Administrasi publik memiliki hubungan erat dengan penelitian tentang strategi pengembangan desa wisata migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo, Kabupaten Bojonegoro, karena keberhasilan pengembangan tersebut membutuhkan peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya, perumusan kebijakan, dan pelibatan masyarakat lokal. Administrasi publik berperan dalam penyusunan kebijakan strategis yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis migas dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat setempat. Melalui fungsi perencanaan,

koordinasi, dan pengawasan, administrasi publik memastikan pengelolaan desa wisata berjalan secara efektif, termasuk dalam hal pengaturan regulasi, alokasi anggaran, dan peningkatan kapasitas masyarakat. Dengan pendekatan yang terorganisasi, administrasi publik juga menjadi jembatan antara sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan sinergi dalam membangun Desa Wonocolo sebagai destinasi wisata migas yang berdaya saing dan berkelanjutan.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma administrasi publik telah mengalami evolusi yang signifikan sejak awal abad ke-20, dimulai dengan "*The Politics-Administration Dichotomy*" hingga paradigma "*Governance*" yang menekankan kolaborasi lintas sektor. Awalnya, paradigma administrasi publik memisahkan antara politik dan administrasi sebagai upaya meningkatkan efisiensi pemerintahan. Pemikiran ini diperkenalkan oleh Woodrow Wilson pada tahun 1897 yang menyatakan perlunya pemisahan tugas politik dari administrasi agar masing-masing dapat berjalan efektif (Henry, 2007). Selanjutnya, paradigma ini berkembang menjadi berbagai pendekatan, seperti administrasi sebagai ilmu politik, sebagai manajemen, hingga pengadopsian prinsip-prinsip *New Public Management* (NPM) yang mengintegrasikan pendekatan sektor privat ke dalam pemerintahan (Basheka, 2012).

Paradigma "*Governance*" muncul sebagai respons terhadap kompleksitas masalah publik yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah. *Governance* melibatkan sektor non-negara, seperti masyarakat sipil dan sektor swasta, dalam pengambilan keputusan bersama. Rhodes (1996) mendefinisikan *governance*

sebagai metode baru yang melibatkan berbagai aktor dalam proses pengaturan, menjadikannya berbeda dari model pemerintahan tradisional. Model ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan hirarkis ke kolaboratif, memungkinkan partisipasi aktif berbagai pihak untuk mencapai solusi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Dwiyanto, 2018).

Kolaborasi dalam administrasi publik menjadi elemen kunci dari paradigma *governance* modern. Ansell dan Gash (2008) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai pengelolaan pemerintahan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan non-negara dalam proses pengambilan keputusan formal. Proses ini didasarkan pada prinsip deliberasi dan konsensus untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan "*public value*" tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas kebijakan publik, khususnya dalam konteks isu-isu kompleks seperti perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan (Sudarmo, 2015).

1.6.4 Pengembangan Pariwisata

Menurut Anandhyta & Kinseng (2020), pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sapta kebijaksanaan pengembangan pariwisata di dalam penjelasannya, yaitu:

1. Promosi.
2. Aksesibilitas.
3. Kawasan pariwisata.
4. Wisata bahari.

5. Produk wisata.
6. Sumber daya manusia.
7. Kampanye nasional sadar wisata

Menurut Yoeti (1987: 2-3), pengembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk menarik minat pengunjung. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata adalah:

1. Wisatawan.
2. Transportasi.
3. Atraksi / Objek Wisata.
4. Fasilitas Pelayanan.
5. Informasi dan Promosi

Menurut Mukaffi & Haryanto (2020) ada beberapa elemen dalam menentukan hubungan pariwisata dengan pembangunan ekonomi, yaitu: (a) jenis pariwisata, (b) struktur ekonomi nasional, (c) hubungan antara perpindahan modal dan migrasi tenaga kerja. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan usaha pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Mukaffi & Haryanto, 2020: 8).

1.6.5 Teori Manajemen Strategi

Manajemen strategi merupakan beberapa rangkaian dari keputusan yang kemudian berlanjut pada tindakan manajerial yang memberikan penentuan pada kinerja jangka panjang suatu organisasi. Teori manajemen strategi ini terdapat beberapa tahapan didalamnya, yang mencakup formulasi strategi,

pengimplementasian strategi, serta pengevaluasian strategi. Dalam tahapan pertama, yaitu formulasi strategi, tahapan ini mencakup pengembangan visi dan misi dari organisasi, pelaksanaan analisis pada lingkungan internal dan eksternal, dan penetapan tujuan yang strategis. Kemudian pada tahapan kedua, yaitu pengimplementasian strategi, tahapan ini mencakup pengalokasian sumber daya, adanya pengembangan pada struktur organisasi yang mendukung, serta pelaksanaan dalam pengelolaan perubahan organisasi demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tahapan terakhir, yaitu pengevaluasian strategi, mencakup penilaian kinerja serta melaksanakan tindakan korektif apabila diperlukan demi memastikan strategi tetap memiliki relevansi terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal (David, 2011: 80).

Selain itu terdapat teori model SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yang dikemukakan oleh Kotler & Armstrong, di mana model ini dipakai dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap organisasi. Hasil analisis SWOT selanjutnya dipakai dalam melakukan perumusan strategi yang menggunakan pemanfaatan kekuatan serta peluang sembari mengatasi kelemahan serta ancaman yang ada (Lubis et al., 2023).

Proses sistematis dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan jangka panjangnya dikenal sebagai manajemen strategis. Tiga fase utama manajemen strategis adalah perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Perumusan strategi perusahaan meliputi pengembangan misi dan

visi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal, penilaian kekuatan dan kelemahan internal, dan penetapan tujuan jangka panjang. Proses pengalokasian sumber daya untuk mendukung strategi yang dikembangkan dikenal sebagai formulasi strategi. Evaluasi strategi mencakup evaluasi kinerja dan, jika perlu, penilaian tindakan koreksi (Qanita, 2020).

Perumusan strategi adalah langkah pertama yang penting dalam manajemen strategis. Bisnis pada fase ini harus melakukan analisis pesaing dan cabang untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman. Alat standar yang digunakan dalam analisis ini termasuk Model Lima Kekuatan Porter (*Porter's Five Forces*) dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Memahami dinamika dan posisi kompetitif perusahaan merupakan tujuan utama dari analisis ini untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mencapai keunggulan kompetitif (Maretha & Juliana, 2023).

Untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan tetap relevan dan efektif, evaluasi strategi adalah proses yang berkelanjutan dan penting. Menurut David (2011), ada tiga kegiatan utama yang membentuk evaluasi strategi: mengevaluasi faktor internal dan eksternal, mengukur kinerja organisasi, dan, jika perlu, menerapkan tindakan perbaikan. Proses ini membantu organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan memastikan bahwa strategi yang diadopsi dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Melalui evaluasi strategi, manajemen juga dapat mengidentifikasi area-area yang membutuhkan perbaikan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya (David, 2011: 357).

1.6.6 Teori Manajemen

Teori 5M merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis dan mengelola berbagai aspek dalam organisasi atau proyek guna mencapai kinerja yang optimal. Teori ini terdiri dari lima elemen utama, yaitu *Man*, *Method*, *Machine*, *Material*, dan *Money*. *Man* merujuk pada sumber daya manusia yang menjadi penggerak utama dalam menjalankan kegiatan, termasuk kompetensi, keterampilan, dan produktivitasnya. *Method* mengacu pada metode atau strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. *Machine* mencakup teknologi atau peralatan yang digunakan untuk mendukung efisiensi dan efektivitas pekerjaan. *Material* meliputi sumber daya fisik atau bahan pendukung yang diperlukan dalam kegiatan, sedangkan *Money* mengacu pada aspek finansial yang menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan program atau proyek. Dengan menerapkan teori 5M, organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di setiap elemen sehingga dapat menyusun langkah strategis yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Araffa, 2020).

Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dalam mengembangkan Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo dapat dianalisis menggunakan teori 5M, yaitu *Man*, *Method*, *Machine*, *Material*, dan *Money*. *Man*, sebagai komponen utama, merujuk pada sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pengembangan. Ini mencakup tenaga kerja dari pihak dinas, masyarakat lokal, dan *stakeholder* lainnya. Sumber daya manusia tersebut perlu memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai untuk menjalankan perannya secara

efektif. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat setempat menjadi langkah strategis untuk memastikan keterlibatan aktif dalam pengelolaan desa wisata, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan pariwisata.

Selanjutnya, aspek *Method* menekankan pentingnya strategi pengelolaan yang terstruktur dan berbasis data. Strategi ini mencakup perencanaan matang yang mempertimbangkan potensi lokal, pemasaran digital yang relevan dengan target wisatawan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap program-program yang telah dijalankan. Promosi melalui media sosial dan *platform* digital menjadi salah satu metode efektif untuk meningkatkan daya tarik Desa Wisata Migas, terutama di era di mana informasi mudah diakses secara *online*. Dalam hal ini, kolaborasi dengan pihak swasta dan institusi pendidikan dapat memperkaya pendekatan manajemen, sehingga hasilnya lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar.

Machine, yang mengacu pada penggunaan teknologi, menjadi faktor pendukung yang tak kalah penting. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek, seperti pengembangan infrastruktur digital untuk pemesanan tiket *online*, promosi menggunakan media sosial Instagram, atau aplikasi berbasis lokasi untuk panduan wisata. Selain itu, keberadaan teknologi pendukung seperti jaringan internet yang stabil di lokasi wisata juga menjadi kebutuhan dasar untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu promosi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dalam pengelolaan desa wisata.

Material dan *Money* melengkapi pendekatan teori 5M ini. *Material* mencakup semua aset fisik yang mendukung daya tarik dan kenyamanan wisatawan, seperti kondisi jalan, fasilitas umum, dan daya tarik wisata itu sendiri. Infrastruktur yang memadai serta atraksi yang menarik akan memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Sementara itu, *Money*, sebagai sumber pendanaan, menjadi elemen yang memungkinkan pelaksanaan rencana pengembangan. Dana dapat diperoleh dari alokasi anggaran pemerintah, investasi pihak swasta, atau skema kemitraan publik-swasta. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efisien dan tepat sasaran. Dengan sinergi yang baik antara kelima komponen ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat mengoptimalkan potensi Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo, menjadikannya destinasi unggulan yang berkelanjutan.

1.6.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam spekulasi bisnis. Analisis SWOT juga merupakan alat yang terbentuk secara sistematis untuk mengelompokkan faktor yang digunakan untuk menentukan strategi perusahaan. Pendekatan SWOT didasarkan pada pemikiran logis yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Faktor-faktor yang diputuskan kemudian diterapkan dalam bentuk matriks SWOT, yang di mana aplikasinya menurut Mahfud (2019):

1. Bagaimana kekuatan dapat memanfaatkan peluang yang ada.
2. Bagaimana cara mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada.
3. Bagaimana menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
4. Bagaimana mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.

Menurut Dewi et al. (2022) analisis SWOT adalah penilaian secara keseluruhan terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perusahaan. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan sumber daya yang ada, peluang eksternal dan ancaman yang dihadapi (Chismastianto, 2017: 136). Menurut Setiawan (2016) fungsi dari analisis SWOT, yakni untuk memperoleh suatu informasi dari analisis keadaan dan memisahkannya ke dalam pokok permasalahan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok permasalahan eksternal (peluang dan ancaman).

Menurut Suarto (2017: 54), analisis SWOT terdiri dari empat faktor:

1. *Strength* (kekuatan)

Kekuatan (*strength*) adalah kondisi kekuatan yang dimiliki suatu organisasi, proyek atau konsep bisnis saat ini. Kekuatan yang dianalisis adalah faktor yang dimiliki dalam organisasi itu sendiri, yakni kekuatan apa yang ada pada pariwisata sehingga pariwisata bisa dikembangkan menjadi lebih kuat hingga mampu bertahan dan bersaing untuk perkembangan pariwisata selanjutnya.

2. *Weakness* (kelemahan)

Kelemahan (*weakness*) merupakan kelemahan yang ada dalam organisasi, nantinya akan dianalisis sehingga dapat mengetahui semua faktor merugikan atau yang tidak memberikan manfaat bagi pengembangan objek wisata.

3. *Opportunities* (peluang)

Peluang (*opportunities*) adalah kondisi peluang yang terjadi dan berkembang di masa depan, kondisi yang terjadi merupakan peluang yang berasal dari luar pariwisata tersebut.

4. *Threats* (ancaman)

Ancaman (*threats*) merupakan keadaan yang mengancam pengembangan pariwisata yang berasal dari lingkungan luar. Ancaman ini bisa mengganggu suatu pengembangan atau kemajuan dari pariwisata.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor internal ini dimasukkan ke dalam matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*). Setelah matriks dari faktor internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam matriks SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif. Matriks SWOT ini dapat mengilustrasikan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Adapun hasilnya adalah empat alternatif strategi, yaitu:

1. *Strength - Opportunities* (SO Strategies), merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mempergunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang
2. *Strength - Threats* (ST Strategies), merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mempergunakan kekuatan untuk mengurangi dampak ancaman dari luar.
3. *Weakness - Opportunities* (WO Strategies), merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengatasi kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang.

4. *Weakness - Threats* (WT Strategies), merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (Rahim & Enny, 2016: 11-12).

Penjelasan mengenai Matriks SWOT dapat dilihat melalui gambar 1.4 berikut:

Gambar 1. 4. Penjelasan Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	KEKUATAN-S	KELEMAHAN-W
	1. 2. 3. Daftar Kekuatan 4. 5.	1. 2. 3. Daftar Kelemahan 4. 5.
PELUANG-O 1. 2. 3. Daftar Peluang 4. 5.	SO STRATEGI Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO STRATEGI Strategi memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
ANCAMAN-T 1. 2. 3. Daftar Ancaman 4. 5.	ST STRATEGI Strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	WT STRATEGI Strategi meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman

Dalam penelitian ini, penerapan manajemen strategi juga memperhatikan hasil analisis SWOT pada penerapan strategi sebelumnya yang diterapkan pada Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo. Pada analisis SWOT dari penerapan strategi yang telah diterapkan sebelumnya, didapati analisis sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strengths*)

- 1) Keunikan sebagai satu-satunya desa wisata migas di Indonesia
- 2) Potensi besar untuk edukasi dalam bidang geologi dan energi.
- 3) Dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.
- 4) Adanya pengelolaan yang melibatkan berbagai *stakeholder*, termasuk masyarakat setempat.

2. Kelemahan (*weaknesses*)

- 1) Aksesibilitas yang terbatas dan lokasi yang jauh dari pusat kota.
- 2) Infrastruktur penunjang yang masih kurang memadai (jalan berbatu, fasilitas umum terbatas).
- 3) Minat masyarakat lokal yang rendah untuk mengunjungi wisata ini.

3. Peluang (*opportunities*)

- 1) Kemungkinan kerjasama dengan institusi pendidikan dan perusahaan migas untuk kunjungan edukasi.
- 2) Pengembangan teknologi dan media promosi digital untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik.
- 3) Tren wisata edukatif dan minat pada pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

4. Ancaman (*threats*)

- 1) Persaingan dengan objek wisata lain di Bojonegoro yang lebih mudah diakses dan memiliki fasilitas lebih lengkap.
- 2) Ketidakpastian cuaca yang dapat memengaruhi jumlah kunjungan.

- 3) Kurangnya kesadaran masyarakat dan dukungan penuh terhadap pengembangan pariwisata.

Kemudian, berdasarkan analisis SWOT pada penerapan strategi sebelumnya pada Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo tersebut, dilakukan formulasi strategi berdasar pada SWOT dan teori manajemen strategi yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan penyusunan strategi sebagai berikut:

1. Strategi SO (*strengths-opportunities*)

- 1) Melakukan pemanfaatan dari keunikan untuk kemitraan edukatif, di mana dengan pemakaian dari keunikan sebagai sebuah desa wisata migas demi menjalin kemitraan dengan universitas atau sekolah untuk melakukan kunjungan dan penelitian. Hal ini mampu meningkatkan visibilitas serta jumlah pengunjung yang memiliki minat terhadap wisata edukatif.
- 2) Pemakaian media digital dalam pelaksanaan promosi, di mana pemakaian media sosial serta *platform* digital guna mempromosikan keunikan serta aktivitas pada Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo dapat berbentuk *live streaming* pengeboran tradisional, tur secara virtual, serta konten edukatif yang menarik.

2. Strategi WO (*weaknesses-opportunities*)

- 1) Melakukan peningkatan pada infrastruktur melalui kerjasama publik-swasta, di mana dengan menerapkan kerjasama antara pihak swasta dengan pemerintah berfungsi dalam memberikan

peningkatan terhadap infrastruktur penunjang seperti fasilitas umum, akses jalan, serta pusat informasi wisata.

- 2) Pengembangan paket wisata terpadu, di mana penerapan pengembangan paket wisata yang mengkolaborasikan wisata migas dengan wisata alam dan budaya lain yang ada di Bojonegoro demi meningkatkan daya tarik serta memperpanjang lama kunjungan dari wisatawan dapat menjadi salah satu strategi yang tepat.

3. Strategi ST (*strengths-threats*)

- 1) Diversifikasi produk wisata, di mana dalam hal ini dapat melakukan pengembangan pada variasi produk wisata seperti wisata kuliner lokal, kegiatan wisata malam, atau festival budaya untuk menarik bermacam segmen pasar serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis wisata.
- 2) Peningkatan keterlibatan dari masyarakat lokal, di mana hal ini berguna dalam memberikan dorongan pada keterlibatan masyarakat lokal pada pengelolaan serta promosi wisata melalui pelatihan serta pemberdayaan. Hal tersebut juga mampu memberikan peningkatan terhadap minat lokal untuk wisata Teksas Wonocolo.

4. Strategi WT (*weaknesses-threats*)

- 1) Melakukan pengembangan pada program kesadaran masyarakat, di mana dalam pelaksanaannya, dapat menggunakan program kampanye kesadaran untuk memberi peningkatan terhadap

pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dan menjaga kelestarian lingkungan.

- 2) Melakukan peningkatan pada ketahanan wisata terhadap cuaca, di mana dalam hal ini melakukan pengembangan pada fasilitas yang lebih tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem, seperti pembuatan *shelter* di area wisata serta perbaikan jalan berbatu yang dapat diakses sepanjang tahun.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dijelaskan sebelumnya maka untuk implementasi strategi berdasar pada teori manajemen strategi (Thompson et al., 2010), pengimplementasian strategi akan melibatkan beberapa langkah berikut:

1. Pengalokasian sumber daya, guna memberikan dukungan terhadap pelaksanaan strategi, mencakup sumber daya manusia, infrastruktur, dan keuangan.
2. Pengembangan struktur organisasi yang mendukung, melakukan penyusunan pada struktur organisasi yang mendukung pengimplementasian strategi, mencakup di dalamnya peran serta tanggung jawab yang jelas bagi masing-masing *stakeholder* yang memiliki keterlibatan pada pengembangan Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo.
3. Pemberdayaan dan pelatihan, dengan mengadakan program pelatihan demi mendapatkan peningkatan kemampuan serta kompetensi sumber daya manusia yang memiliki keterlibatan pada pengelolaan wisata, mencakup pelatihan pada pelayanan pelanggan, pengelolaan wisata, serta penggunaan teknologi digital pada promosi.

Uji litmus dalam analisis SWOT merupakan sebuah metode pengujian yang digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi, apakah benar-benar termasuk ke dalam kategori *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), atau *Threats* (Ancaman). Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan ketepatan penempatan setiap faktor dan menghindari kesalahan kategorisasi yang dapat memengaruhi hasil analisis keseluruhan. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo, uji litmus membantu peneliti untuk mengklasifikasikan dengan tepat berbagai aspek yang ditemukan di lapangan.

Penerapan uji litmus pada penelitian Desa Wisata Migas Wonocolo dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kunci untuk setiap faktor yang telah diidentifikasi. Misalnya, untuk menguji apakah keberadaan sumur minyak tua termasuk kekuatan, dilakukan pengujian dengan pertanyaan seperti: apakah ini merupakan keunikan yang tidak dimiliki desa wisata lain, apakah memberikan nilai tambah bagi desa, dan apakah dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan. Setiap jawaban positif memperkuat posisi faktor tersebut sebagai kekuatan, sementara jawaban negatif mengindikasikan perlunya peninjauan ulang kategorisasi.

Hasil uji litmus pada penelitian ini menghasilkan klasifikasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai contoh, faktor-faktor seperti sejarah penambangan minyak tradisional, kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumur minyak, dan keunikan *landscape* sumur minyak tua

terkonfirmasi sebagai kekuatan desa wisata. Sementara itu, faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya SDM terlatih dalam pariwisata, dan belum adanya regulasi yang jelas terkonfirmasi sebagai kelemahan yang perlu ditindaklanjuti. Pengujian ini juga membantu mengidentifikasi peluang seperti tren wisata edukasi dan ancaman seperti persaingan dari destinasi wisata sejenis di daerah lain.

1.6.8 Potensi Wisata

Menurut Pendit (dalam Paramitha, 2022: 3) potensi wisata merupakan semua yang ada pada daerah wisata dan memiliki manfaat untuk pengembangan pariwisata daerah tersebut baik berupa situasi, kondisi, benda maupun jasa. Potensi wisata adalah segala hal dalam keadaan baik yang nyata dan tidak dapat diraba yang digarap, disediakan dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat dalam pengembangan pariwisata, baik berupa suasana, kejadian, benda maupun jasa-jasa (Fedrina & Utami, 2019: 62). Menurut Yoeti (dalam Nugraha, 2020: 30-31) potensi wisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Potensi alam, merupakan daya tarik wisata yang berupa keanekaragaman hayati, misalnya bukit, sawah, hutan, dan pantai. Di wilayah geografis keanekaragaman hayati dan hewani tidak sama dengan yang lainnya karena masing-masing mempunyai manfaat dan keunikan sehingga potensi alam sering kali menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata.
2. Potensi budaya, merupakan sebuah karsa, karya, dan ciptaan masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya turun temurun seperti kain adat, adat

istiadat, norma, seni lukis, seni tari, kerajinan tangan dan semua peninggalan-peninggalan masa lalu, baik benda yang terwujud maupun tidak terwujud.

3. Potensi wisata buatan, merupakan bentuk dari wisata buatan bergantung pada karakteristik suatu daerah dan adat istiadatnya. Namun juga bergantung pada kemajuan, dorongan dan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisatanya.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Potensi dan Daya Tarik Wisata

Potensi wisata merupakan semua sumber daya yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata tertentu yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata dan dapat memberikan keuntungan bagi ekonomi masyarakat dengan memperlihatkan aspek-aspek lainnya, sedangkan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang unik yang dimiliki oleh destinasi wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Dengan demikian, potensi dan daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang sifatnya unik, asli yang dimiliki destinasi wisata dan dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata sehingga wisatawan mempunyai keinginan untuk berkunjung. Potensi daya tarik wisata dapat dilihat dari tiga komponen pariwisata, sebagai berikut:

1. Atraksi wisata, merupakan sebuah komponen dari pariwisata yang berkaitan dengan daya tarik wisata. Fungsi dari daya tarik wisata ini untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata melalui atraksi wisata yang ditawarkan

2. Amenitas, merupakan sarana dan prasarana penunjang yang harus disediakan oleh pihak pengelola objek wisata dan menunjang kenyamanan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata pada objek wisata.
3. Aksesibilitas, merupakan berbagai bentuk sarana transportasi dan infrastruktur penunjang yang menjamin kemudahan bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Keberadaan aksesibilitas berperan penting dalam wisata karena mendukung mobilitas pengunjung untuk berwisata.

1.7.2 Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan merupakan satu kesatuan rencana yang dilakukan dan bersifat komprehensif serta terpadu untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi pariwisata pada destinasi wisata. Terdapat dua faktor dalam melakukan pengembangan desa wisata, yaitu:

1. Faktor Internal

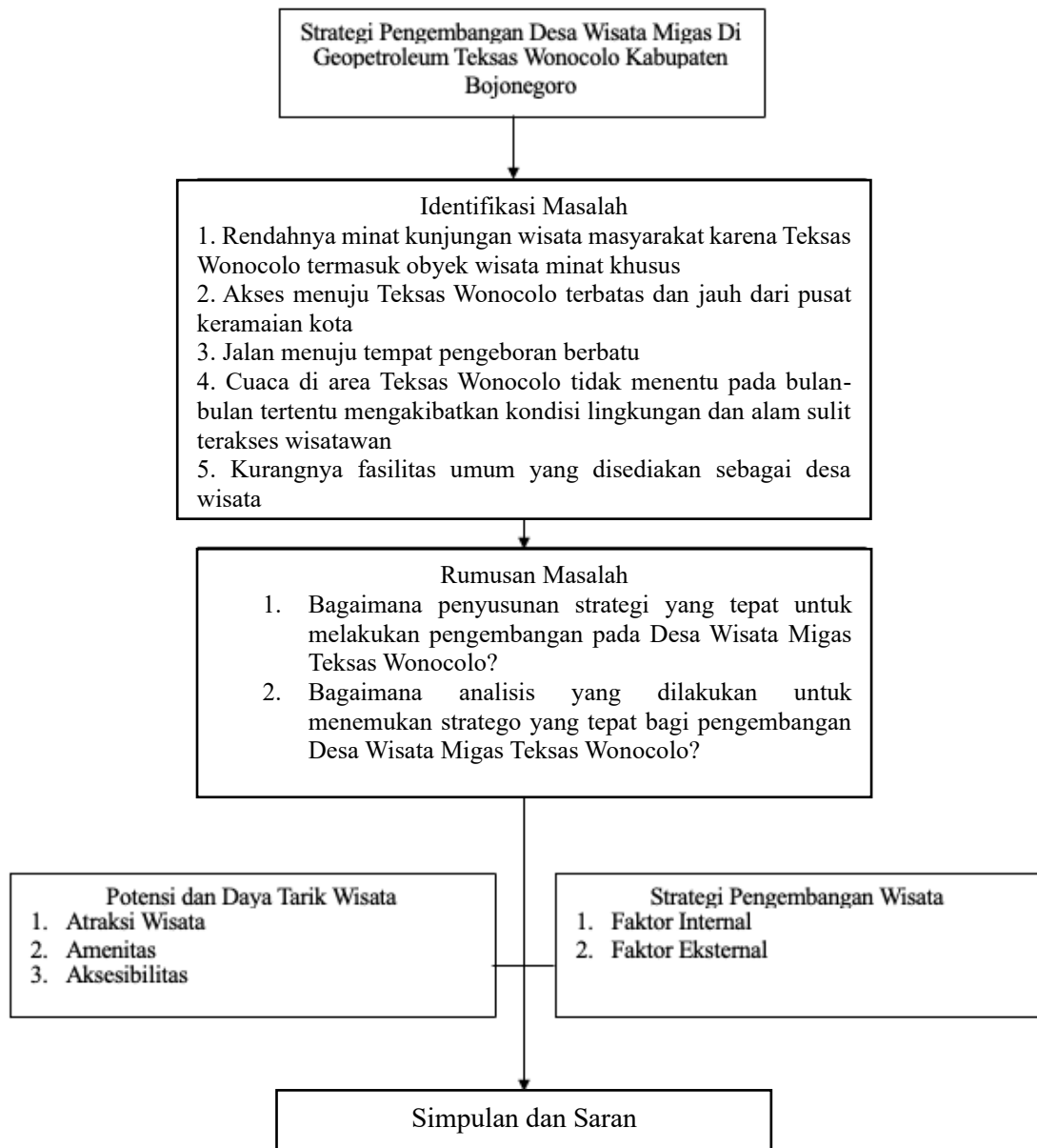
Faktor ini terdiri dari faktor kekuatan (*strength*) dan faktor kelemahan (*weakness*). Faktor kekuatan merupakan apa saja kekuatan yang dimiliki oleh daerah wisata sehingga daerah wisata tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih kuat hingga sanggup bertahan dan bersaing demi perkembangan daerah wisata selanjutnya, sedangkan faktor kelemahan adalah kekurangan yang ada pada wisata yang dapat menghambat pengembangan wisata selanjutnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini terdiri dari faktor peluang (*opportunities*) dan faktor ancaman (*threats*). Faktor peluang adalah kesempatan yang ada di masa depan

yang dapat menjadi peluang bagi pengembangan wisata, sedangkan faktor ancaman, yaitu keadaan yang mengancam pengembangan pariwisata dari luar. Ancaman ini bisa menghambat pengembangan wisata yang akan berlangsung nantinya.

1.8 Kerangka Berpikir



1.9 Metodologi

1.9.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono 2013: 2) Oleh karena itu, tujuan umum dari penelitian ini untuk memecahkan masalah maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

1.9.2 Desain Penelitian

Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method*, yaitu metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan berbagai metode. Moleong (2010: 3) mendefinisikan bahwa penelitian *mixed method* merupakan sebuah metodologi yang memberikan asumsi secara filosofis untuk menunjukkan arah atau memberi petunjuk pada cara pengumpulan data serta menganalisis data perpaduan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Penelitian pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga tipe (Singarimbun & Sofian, 2006: 4), yaitu:

1. Penelitian penjajagan (eksploratif)

Penelitian yang bersifat terbuka dan masih mencari-cari dan belum mempunyai hipotesis. Sering dilakukan sebagai langkah pertama dalam penelitian deskriptif

2. Penelitian penjelasan (eksplanatori)

Penelitian ini menyoroti hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Penelitian deskriptif

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu dan untuk mendeskripsikannya secara tertentu.

Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk analisis SWOT dan uji litmus. Kemudian, pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk menguji hasil analisis matriks SWOT dengan menggunakan uji litmus guna mendapatkan data klasifikasi isu strategis untuk mendapat hasil analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai keadaan objek atau subyek amatan. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya

mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dalam konteks penelitian *mixed method*, pendekatan kuantitatif yang digunakan memiliki fungsi spesifik untuk mengkomplementasi dan memvalidasi temuan kualitatif, khususnya dalam analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Metode kuantitatif berperan sebagai instrumen konfirmasi dan penguatan (*validation instrument*) yang memberikan dimensi objektif terhadap interpretasi kualitatif.

1.9.3 Situs Penelitian

Situs penelitian, yakni lokasi dilakukannya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro atau biasa dikenal dengan sebutan Desa Wisata Teksas Wonocolo, sedangkan fokusnya adalah strategi pengembangan desa wisata.

1.9.4 Subyek Penelitian

Subjek penelitian, yakni informan baik perorangan maupun kelompok yang diamati untuk memberikan suatu informasi terkait topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menentukan subjek penelitian berdasarkan pada pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Teksas Wonocolo Kabupaten Bojonegoro yang diwakili oleh:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro

1.9.5 Sumber Data

Data adalah suatu fakta atau keterangan dari objek yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data yang relevan dan menunjang maksud dan tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Lofland (dalam Moleong, 2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber, diamati dan dicatat melalui pertanyaan-pertanyaan dari responden dalam wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yang ada.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Bentuk dari data sekunder adalah sumber yang tidak langsung, seperti melalui buku, jurnal, literatur, koran, brosur dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa data yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a. Data dalam bentuk teks: dokumen, surat-surat
- b. Data dalam bentuk gambar: foto
- c. Dalam bentuk suara: hasil rekaman.

1.9.6 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kata-kata dan tindakan

Data diperoleh dari wawancara langsung dengan pengelola objek wisata, observasi lapangan, serta diskusi kelompok untuk memahami persepsi dan tindakan para pemangku kepentingan terkait pengembangan destinasi.

2. Sumber data tertulis

Data dari laporan resmi, dokumen kebijakan, statistik pariwisata lokal, serta literatur akademik yang relevan digunakan untuk mendukung analisis kualitatif dan kuantitatif.

3. Foto

Dokumentasi visual, seperti foto kondisi infrastruktur, lanskap, dan aktivitas wisata, digunakan untuk mendukung deskripsi daya tarik wisata dan kekurangan fasilitas.

4. Statistik dan data angka.

Data kuantitatif berdasarkan hasil pengembangan strategi untuk objek penelitian yang kemudian diolah untuk mendukung analisis SWOT dan evaluasi strategi dengan menggunakan uji litmus.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari memasuki lokasi penelitian, berada di lapangan untuk berusaha menjalin kepercayaan dengan informan dan proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2013: 224) proses pengumpulan data ada beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

2. Dokumentasi

Mencari dokumen berupa artikel di koran, foto, dan laporan yang sesuai dengan permasalahan.

3. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian agar data yang diperoleh lebih valid.

4. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku literatur, gambar yang ada kaitannya dengan penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan teori atau bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian.

1.9.8 Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246-252) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan interaktif sehingga datanya sudah jenuh.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan mencari polanya. Adapun dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, *pictogram*, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. *Litmus Test* (Uji Litmus). Uji litmus merupakan metode tambahan untuk menguji kredibilitas dan validitas data penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian, uji litmus dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari matrix analisis SWOT yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Tujuan utama dari uji litmus adalah mengidentifikasi potensi bias, meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, dan menentukan klasifikasi isu strategis yang

ditentukan. Proses uji litmus meliputi triangulasi sumber data, metode, teori, dan hasil analisis SWOT sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan mendalam.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi).

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan ialah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori.

1.9.9 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian *mixed method* merupakan aspek krusial yang menentukan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, langkah-langkah sistematis diambil untuk memastikan data yang dihasilkan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti secara akurat, baik dari sisi kualitatif

maupun kuantitatif. Pendekatan ini mencakup penerapan berbagai teknik validasi, seperti triangulasi data, dan konfirmasi hasil dengan informan, untuk meminimalkan bias serta meningkatkan kepercayaan terhadap data. Dengan menggabungkan kekuatan kedua metode, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tetapi juga mendukung generalisasi hasil yang kredibel. Sugiyono (2013 : 247).

Kualitas data dalam penelitian dengan metode *mixed method* sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Peneliti menerapkan berbagai langkah untuk menjaga kualitas data, baik pada aspek kualitatif maupun kuantitatif, yaitu (Sugiyono, 2013: 310):

1. Validitas Data Kualitatif

Validitas data kualitatif dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memastikan konsistensi.

Moleong (2010 : 330) membedakan empat macam triangulasi:

- a. Triangulasi dengan sumber

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.

- b. Triangulasi dengan metode

Pengecekan terhadap penguasaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode

observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di interview.

c. Triangulasi dengan teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyetarakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan.

d. Triangulasi dengan membandingkan dengan sumber, metode, dan teori

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Alasan penulis menggunakan triangulasi sumber data disebabkan metode tersebut dapat menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berbeda dan orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

2. Reliabilitas Data Kualitatif

Reliabilitas data kualitatif dijaga melalui dokumentasi yang sistematis, mencakup rekaman wawancara, catatan lapangan, dan transkrip yang terorganisasi. Peneliti juga menjaga keterbukaan terhadap potensi bias pribadi dengan mencatat refleksi selama proses penelitian.

3. Validitas Data Kuantitatif

Untuk data kuantitatif, validitas data kuantitatif difokuskan pada uji validitas konstruk. Uji validitas konstruk dilakukan melalui *expert judgment* untuk mengevaluasi ketepatan instrumen penelitian, menganalisis kesesuaian indikator dengan teori yang digunakan, dan memastikan bahwa setiap konstruk pengukuran benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan terhadap instrumen penelitian, memastikan akurasi pengukuran, dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan.

4. Integrasi Data

Dalam *mixed method*, integrasi antara data kualitatif dan kuantitatif diperkuat melalui proses analisis yang saling melengkapi. Data kualitatif digunakan untuk memperjelas konteks atau memperkuat temuan kuantitatif, sedangkan data kuantitatif memberikan generalisasi yang mendukung wawasan dari data kualitatif.